

Manajemen Strategi Pengelolaan Pasar Induk Tradisional Giwangan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta

Meichio Lesmana¹, Akbar Zulfia Fratama², Siti Nurma Rosmitha³, Ahmad Suminto⁴
 Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor^{1,2,4}
 Jl. Raya Siman, KM. 6, Demangan Siman, Ponorogo, Jawa Timur, 63471
 Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta³
 Jl. Kaliurang, KM. 14,5 Sleman, Yogyakarta 55584

Info Artikel

Kata Kunci:
 Manajemen, Pasar Induk
 Tradisional, Giwangan

ISSN (print): 1978-6387
 ISSN (online): 2623-050X

Keywords:
 Management, Traditional Mar-
 ket, Giwangan

Korespondensi Penulis:
 Meichio Lesmana
 Email:
 meichiolesmana@unida.gontor.ac.id.



Abstraksi

Manajemen dan strategi pemerintah dalam pengelolaan pasar tradisional sangat diperlukan, melihat kondisi pasar tradisional yang apabila tidak diperhatikan, maka akan berdampak dan mengurangi minat masyarakat untuk melakukan transaksi di pasar tradisional karena pengaruh pasar modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen strategi pengelolaan pasar induk Giwangan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis SWOT. Data yang digunakan data primer yang diperoleh melalui observasi, interview, observasi, Focus Group Discussion (FGD) dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis untuk studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan implementasi yang dilakukan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pengelolaan pasar induk tradisional Giwangan sudah cukup efektif, yaitu terlaksananya beberapa program pengelolaan pasar dari sisi perencanaan, penataan, pengorganisasian, aksi lapangan, serta pengawasan dan pengevaluasian. Manajemen pengelolaan pasar, pemerintah DKI melakukan pendekatan dua hal. Pertama, pendekatan secara infrastruktur dengan perbaikan dan penambahan infrastruktur, program penata ulangan kondisi pasar di tahun 2022, sapa pedagang setiap satu minggu sekali, gotong royong bersama paguyuban dan senam bersama para pedagang pasar. Kedua, pendekatan secara non-fisik yaitu dengan penerapan Peraturan Daerah dan Peraturan Wali kota. Hal ini berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat Yogyakarta.

Abstract

Government management and strategy in managing traditional markets is very necessary, seeing the conditions of traditional markets which if not considered, will have an impact and reduce public interest in conducting transactions in traditional markets due to the influence of modern markets. The purpose of this study was to describe the management strategy of the Giwangan wholesale market by the government of the Special Region of Yogyakarta (DIY). This type of research uses descriptive-qualitative with a SWOT analysis approach. The data used are primary data obtained through observation, interview, observation, Focus Group Discussion (FGD) and documentation. This study also uses a phenomenological approach to case studies. The results showed that the implementation carried out by the government of the Special Region of Yogyakarta in the management of the Giwangan traditional wholesale market was quite effective,

namely the implementation of several market management programs in terms of planning, structuring, organizing, field action, as well as monitoring and evaluation. In market management, the DKI government takes a two-way approach. First, an infrastructure approach with infrastructure improvements and additions, a program to rearrange market conditions in 2022, greet traders once a week, getong royong with associations and exercise with market traders. Second, the non-physical approach is the application of regional regulations and mayoral regulations. This has an impact on the welfare of the people of Yogyakarta.

1. Pendahuluan

Permasalahan ekonomi seringkali menjadi fokus pembahasan yang sangat penting pada sebuah negara, masyarakat bahkan individu. Layaknya Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya, memungkinkan pemenuhan kebutuhan akan barang pokok dan sekunder dengan sangat mudah. Barang-barang tersebut dapat dengan mudah ditemui di pasar. Bagi masyarakat pasar memiliki fungsi ganda sebagai tempat bertemunya konsumen yang membutuhkan serta produsen sebagai penyedia barang. Maka sangat umum jika menyebut pasar sebagai salah satu jantung perekonomian yang berperan membawa kemaslahatan masyarakat (Hukumonline, 2021).

Pasar menjadi mediasi yang mampu mempertemukan penjual dan pembeli dalam terselenggaranya transaksi. Sejatinya tidak ada batasan geografis yang dinamakan pasar karena sifatnya yang tidak terbatas dan tertuju pada tempat serta lokasi tertentu. Dengan kemajuan teknologi saat ini menjadikan transaksi dengan mudah terlaksana serta menghilangkan hambatan atau batasan geografis dan batasan bertatap muka atau bertemu (Sukirno, 2011: 26). Pasar juga didefinisikan sebagai orang-orang yang mempunyai uang serta kepuasan untuk berbelanja dan kemauan membelanjakannya (William J. Stanton, 2000).

Wabah COVID-19 membawa pengaruh serta gejala yang sangat signifikan terhadap aktivitas di pasar tradisional. Dimana kegiatan masyarakat harus disikapi dengan serba mematuhi protokol kesehatan, seperti larangan berjabat tangan, penggunaan masker di semua tempat serta anjuran dalam menjaga jarak. Kondisi ini bertambah parah dengan adanya aturan yang dikeluarkan

pemerintah bahwa setiap daerah harus menyikapi kondisi ini dengan melakukan pembatasan (lockdown) wilayahnya masing-masing. Sehingga, membawa dampak pada pedagang-pedagang kecil seperti pedagang sayur-mayur tidak lagi bebas melakukan transaksi jual-beli, yang tidak lain membawa perubahan pada harga penjualan sayur-mayur yang biasanya terjangkau menjadi naik (KOMPAS.com, 2020).

Selain kondisi wabah COVID-19 yang memberikan perubahan pada aktivitas pasar, penyediaan barang dagangan yang terbilang kurang sehat, kenaikan harga bahan pokok yang merangkak naik, berdampak pada aktivitas perdagangan di area pasar tradisional serta masyarakat yang menjadi konsumen (M.H.I Romly, 2015). selain kondisi internal pasar yang menjadikan pasar tradisional kalah bersaing dengan pasar modern kurangnya perhatian pemerintah menjadikan pasar tradisional semakin terpaut jauh dan terpojokkan (Kisbiyanto Arif, 2007).

Berdasarkan pengumpulan data pedagang pasar yang ada di Indonesia menyebutkan di Indonesia memiliki jumlah pasar tradisional yang sangat banyak. Namun dalam kurun 5 tahun terakhir mengalami penurunan sampai dengan 26% (SINDONEWS.com, 2018). Padahal pasar tradisional memiliki kedudukan yang sangat penting karena berperan sebagai jantung perekonomian masyarakat. Beberapa penyebab yang menjadikan pasar tradisional terpuruk atau bahkan mati karena dinilai kumuh, makanan yang kurang higienis, kurangnya kebersihan, ketertiban dan keamanan yang rendah (Abdul Halik, 2014a). Tetapi hal ini tidak menjadikan sifat pasar tradisional berkurang, namun tetap dibutuhkan oleh kalangan masyarakat karena

itu memungkinkan pemerintah untuk turut aktif dalam pengelolaan pasar tersebut (Meichio Lesmana, Ahmad Suminto, 2021).

Strategi pemerintah dalam pengelolaan pasar tradisional sangat diperlukan, melihat kondisi pasar tradisional yang apabila tidak cepat ditindak lanjutinya, maka sedikit demi sedikit minat masyarakat untuk melakukan transaksi di pasar tradisional akan berkurang. Penelitian ini tertuju pada Pasar Induk Tradisional Giwangan yang bertempat di Yogyakarta di mana merupakan salah satu Objek yang akan dijadikan sebagai tujuan penelitian. Dari kurang lebih 30 pasar yang ada di daerah istimewa Yogyakarta, Pasar Induk Tradisional Giwangan merupakan pasar induk buah-buahan serta sayur-sayuran. Sehingga peneliti memfokuskan penelitian pada pasar tersebut untuk melihat peran yang diberikan pemerintah terhadap pasar tersebut (DISPERINDAG, 2021).

Diantara kendala yang dialami oleh Pasar Induk Giwangan adalah banyaknya sampah bekas yang menjadikan pasar terlihat kumuh, masih adanya sitorsi dalam transaksi jual-beli, kurangnya penjagaan ketertiban, kebersihan, serta keindahan pasar (SmCetak, 2015). Meski pada dasarnya kebijakan pengelolaan pasar sudah tertulis pada peraturan Kementerian Dalam Negeri No. 20 tahun 2012 pasal 6 Sehingga memungkinkan pengelolaan pemerintah agar ke depannya pasar tradisional menjadi pasar yang dinilai bersih, bagus dan rapi ("Hukumonline.," 2021).

Dari permasalahan yang ada diatas, penulis akhirnya tertarik mengadakan penelitian tentang manajemen pengelolaan yang dilakukan pemerintah terhadap Pasar Tradisional yang ada di Pasar Induk Giwangan. menjadikan penelitian ini sebagai pedoman manajemen strategi pemerintah dalam pengelolaan pasar tradisional di beberapa daerah. serta dalam upaya memberikan kenyamanan bagi para pembeli di tengah persaingan dengan pasar modern yang kemudian dituangkan dalam bentuk

sebuah penelitian yang berjudul, "Manajemen Strategi Pengelolaan Pasar Induk Giwangan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)".

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan, tujuan, dan tingkat kealamiaian (natural setting) obyek yang diteliti (Emzir, 2016). Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu dengan melakukan penelitian di lapangan tertentu guna memperoleh berbagai data dan informasi yang diperlukan. Namun apabila ditinjau dari tingkat penjelasannya penelitian bersifat deskriptif dan analisis SWOT (Lexy J, 2006). Data yang digunakan adalah data primer yang didapat dengan secara langsung dan tingkat keasliannya sesuai dengan realita yang ada, yaitu melalui observasi, interview, observasi, Focus Group Discussion (FGD) dan dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif khususnya pendekatan fenomenologis studi kasus.

2. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan

Manajemen Pengelolaan Pasar Induk Tradisional Giwangan

Dikutip dari keputusan yang buat oleh Presiden Republik Indonesia Nomor 112 pada tahun 2007 yaitu pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah Daerah, Pemerintah, Badan Usaha Milik Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik termasuk kerja sama dengan Swasta di tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang yang melalui tawar-menawar (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2016). Selanjutnya, pasar dikatakan sebagai organisasi menurut teori pengelolaan di mana terdapat sekumpulan orang yang melakukan transaksi jual-beli (M Lesmana, 2021).

Dari keputusan di atas, maka pemerintah maupun swasta dapat berperan dalam pengelolaan pasar tradisional.

Pengelolaannya dapat dilakukan melalui aspek manajemen dimana termasuk dalam pengelolaan organisasi yang terdiri dari serangkaian perilaku manajemen guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan diikutsertakan anggota organisasi untuk melakukan perubahan serta pengelolaan pada organisasi yang bersangkutan, hingga dari situasi yang semula saat ini sampai situasi yang jauh lebih memuaskan serta sesuai dengan keinginan yang akan tercapai (J. Winardi, 2015).

Seperti halnya pasar induk tradisional Giwangan merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Indonesia tepatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dimana pasar ini terletak di dalam kota sehingga mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi jual-beli. Sebagaimana diketahui bahwa pasar tradisional Giwangan merupakan jantung perekonomian masyarakat Yogyakarta (Meichio Lesmana et al., 2020). Adapun kedudukannya masih tetap penting dan menyatu dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang masih membutuhkan pasar tradisional Giwangan dalam mencari pendapatannya dengan melakukan transaksi jual beli (Abdul Halik, 2014b).

“Pada dasarnya pengelolaan pasar Giwangan hamper sama di pasar-pasar lainnya, disini kita mengelola 30 pasar dikota jogja, tapi di antara pasar yang kita kelolah Giwangan yang menarik karena ber-operasional 24 jam non-stop. Jika melihat dari fasilitas yang ada disana pasar Giwangan lebih banyak. Hingga saat ini kami sedang mengoptimisasi pasar Giwangan layaknya pasar induk, di mana supplayer itu ngepul disana kemudian menjadi induknya pasar-pasar lain disana seperti pasar bring Harjo di mana kulaannya di Giwangan, pasar di luar juga ke sana khusus pasar buah dan sayur. Pengelolaannya juga sama diatur melalui perda dan produk hukumnya. Di mana prinsipnya pasar induk adalah pasar yang menjadi induknya pasar-pasar tradisional lainnya di kota

jogja) untuk organic yang ada di pasar Giwangan (pak lurah, petugas admin, petugas kebersihan dan keamanan, kebersihan, tpr (tempat pemungutan retribusi)” (Meichio Lesmana, 2021a)

Pada dasarnya, pengelolaan pasar Giwangan sama halnya dengan pengelolaan pasar-pasar tradisional lainnya yang ada di Yogyakarta. Menurut Dinas Perdagangan Yogyakarta, pasar Giwangan sangat menarik perhatian pemerintah dibandingkan tiga puluh pasar tradisional lainnya yang ada di Yogyakarta, karena pasar tersebut beroperasi 24 jam non-stop (Meichio Lesmana, 2021a). oleh karenanya, pemerintah melakukan lima tahapan dalam pengelolaan pasar tradisional yaitu tahap perencanaan, organisasi, aksi lapangan, pengontrolan serta pengevaluasian.

Perencanaan

Saat ini pemerintah Yogyakarta sedang melakukan perencanaan pengoptimalisasian terhadap pasar Giwangan, guna menjadikan pasar tersebut layaknya pasar induk, yang menjadi sentral distribusi barang bagi pasar tradisional lainnya di area Yogyakarta. Selanjutnya, pemerintah juga merencanakan perombakan ulang pasar giwangan dalam segi tata kelola pasar dengan program revitalisasi pasar di tahun kedepannya (Meichio Lesmana, 2021a).

Di sisi lain, pemerintah juga telah mengarahkan semua sector untuk melakukan perencanaan pembuatan target yang akan dicapai ke depannya, diantaranya adalah mengupayakan pasar induk Tradisional Giwangan sebagai pusat pasar yang berbasis modern dengan memenuhi Standar Operasional prosedur pasar tradisional. Dalam hal ini langkah awal yang dilakukan pemerintah khususnya Dinas Perdagangan yaitu dengan melakukan penerapan pasar digitalisasi yang mana transaksinya menerapkan sistem non-tunai, dan sudah tertera melalui surat edaran dari pemerintah maupun Mentri, di mana transaksinya sudah memanfaatkan teknologi informasi contohnya marketplace, online shop dan lain-lainnya (Meichio Lesmana, 2021a).

Pengorganisasian

Dalam pengelolaan pasar Giwangan

terdapat struktu di dalamnya, yang meliputi Dinas Perdagangan, Unit Pelaksana Teknis serta pejabat pasar yaitu pak lurah, petugas admin, petugas kebersihan dan keamanan, kebersihan, TPR (tempat pemungutan retribusi). (Meichio Lesmana, 2021a) Di mana pengelolaan terkait pasar Giwangan sudah tertera di dalam Peraturan Daerah Yogyakarta dan produk hukumnya. Sehingga para pengelola telah memiliki acuan dan rujukan yang jelas dalam pengelolaannya (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2016).

Aksi Lapangan (Program)

Dalam proses pengelolaan pasar Giwangan, pemerintah juga melakukan beberapa program terkait pendekatan pemerintah kepada para pedagang. Salah satu program yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan melakukan program sapa pedagang setiap satu minggu sekali, guna mengetahui aspirasi berupa keluhan dari para pedagang. Adapun program lainnya yang dilakukan oleh pemerintah Yogyakarta yaitu program senam pedagang setiap dua kali dalam seminggu pada hari Selasa dan Jum'at dan gotong royong bersama pedagang setiap satu bulan sekali (Meichio Lesmana, 2021b).

Pengontrolan dan Pengevaluasian

Dalam penerapannya, pemerintah D.I.Yogyakarta khususnya Dinas Perdagangan melakukan perkumpulan bersama Unit Pelaksana Teknis dan Paguyuban Pasar terkait Program Kerja yang akan dilakukan serta melakukan evaluasi terhadap program yang terlaksana, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta membahas permasalahan, pendapatan asli daerah dan solusi serta pencapaian di dalam perkumpulan ini. Perkumpulan yang dilaksanakan Dinas Perdagangan. Perkumpulan dilaksanakan minimal satu minggu sekali setiap hari Jum'at pada pukul 13.00-14.30 WIB. Dalam kegiatannya, strategi pemerintah dalam memberikan evaluasi serta arahan dengan cara teguran kepada pelanggan secara lisan dan memberikan surat peringatan 1,2,3 kepada pedagang yang melanggar maupun yang belum menjalankan program kerja (Meichio Lesmana, 2021a).

Selain melakukan pengawasan, pemerintah juga melakukan pemungutan retribusi, sesuai Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Retribusi Jasa Umum (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2016). Sebagaimana yang disampaikan bapak Jawadi selaku koordinator di pasar Giwangan dan penarikan retribusi, bahwa besar kecilnya retribusi di pasar Giwangan dipengaruhi oleh, kelas pasar, komponen (kios, los dan lapak), keluasaan, jenis dagangan serta nilai strategis (Meichio Lesmana, 2021a).

Strategi Pengelolaan Pengelolaan Pasar Induk Tradisional Giwangan Oleh Pemerintah DIY (Analisis SWOT)

Suatu alat analisis manajerial dalam rangka merumuskan kebijakan strategi perusahaan itu yang dimaksud dengan Analisis SWOT. Pada hakekatnya penggunaan alat ini tidak lagi hanya terpaku pada perusahaan, akan tetapi sudah dipergunakan oleh berbagai organisasi. Analisis ini berusaha memadukan interaksi antar faktor-faktor internal kelembagaan dan faktor-faktor eksternal untuk memahami dimensi kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) suatu organisasi untuk selanjutnya dirumuskan strategi yang relevan dalam rangka mencapai tujuan (Freddy Rangkuti, 2016).

Dalam mengukur strategi pemerintah dalam pengelolaan atau pengembangan pasar induk tradisional Giwangan maka diperlukannya Analisis SWOT (*strenght, weakness, opportunity, dan thread*). Dasar pada analisis ini adalah pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan serta peluang, akan tetapi kelemahan dan pengelolaan pasar induk tradisional Giwangan serta peran pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada dalam kondisi saat ini secara bersamaan dapat diminimalkan (Thomas V. Bonoma, 1985).

Kekuatan (Strenght)

Pasar Induk Tradisional Giwangan merupakan satu-satunya pasar induk (Pasar Besar) daerah Yogyakarta dibawah naungan

Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Adapun kekuatan yang dimiliki pasar ini adalah; *Pertama*, Masyarakat Yogyakarta khususnya disekitar Giwangan dapat menjangkau tingkatan harga, sehingga menjadikan pasar Giwangan sebagai tujuan berbelanja ketimbang pasar lainnya. Hal ini disebabkan oleh biaya operasional local pasar (Tarif Retribusi dan Harga Sewa Lapak) yang tergolong murah. *Kedua*, Langkah awal yang dilakukan Dinas Perdagangan yaitu dengan menerapkan pasar digitalisasi yang mana transaksinya menerapkan sistem non-tunai, dan sudah tertera melalui surat edaran dari pemerintah maupun Menteri, di mana transaksinya sudah memanfaatkan teknologi informasi contohnya marketplace, online shop dan lain-lainnya. *Ketiga*, dimensi budaya kekeluargaan menjadi kekuatan yang mengokohkan pasar tradisional (Meichio Lesmana, 2021b).

Kelemahan (Weakness)

Selain kekuatan, ada beberapa aspek yang menjadi kelemahan pasar induk tradisional Giwangan Yogyakarta. *Pertama*, adalah aspek keamanan, pasar induk tradisional Giwangan sudah dikatakan nyaman dan aman. tetapi banyaknya pihak yang mengambil keuntungan dari setiap penjualan masyarakat sehingga pasar kurang kondusif. Hal ini yang menyebabkan sulitnya pemerintah daerah Yogyakarta dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Dengan banyaknya pedagang yang berjumlah 981 (Sembilan ratus Delapan Puluh Satu) sehingga pemerintah dapat merasakan kesulitan dalam menjaga keamanan, lebih lagi minimnya petugas keamanan. *Kedua*, kurangnya SDM keamanan merupakan salah satu kendala, sehingga Dinas Perdagangan membuka lowongan keamanan untuk di tempatkan di area Pasar Induk Tradisional Giwangan. Ditambah lagi rencana pemerintah untuk menata ulang pasar tersebut di 2022, sehingga pasar kelihatan lebih rapi dan tertib (Meichio Lesmana, 2021a).

Ketiga, Dalam pengelolaannya, pasar Induk Tradisional Giwangan mempunyai

beberapa kendala dalam menyelesaikan masalah ketertiban pedagang, yang merupakan salah satu kendala di mana kurangnya kesadaran dalam mematuhi peraturan ataupun tata tertib yang dibuat oleh Dinas perdagangan D.I.Yogyakarta yang dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT).

“masalah ataupun kendala pada Pasar Induk Tradisional Giwangan yaitu penegakan aturan yang masih sangat kurang, dikarenakan oleh pedagang dan kurangnya SDM Unit Pelaksana Teknis Sendiri” (Meichio Lesmana, 2021a)

Keempat, Permasalahan lainnya yang dirasakan oleh pengelola pasar induk tradisional Giwangan yaitu banyaknya sampah yang berserakan di pasar tersebut, disebabkan oleh para produsen dan konsumen yang kurang sadar dalam menjaga kebersihan. Selama ini sampah yang ada di pasar Giwangan ditampung di penampungan sampah sementara, setelahnya di buang ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) di daerah Bantul. Adapun harapan dari pemerintah saat ini, yaitu mengubah sampah yang awalnya bencana menjadi multi guna, serta sampah yang bisa menjadi berkah.

Peluang (Opportunities)

Dalam sedi peluang, pasar induk tradisional Giwangan juga memiliki beberapa peluang diantaranya; *Pertama*, tingginya minat belanja masyarakat Yogyakarta. Pasar Tradisional Giwangan merupakan salah satu tujuan berbelanja diantara pasar tradisional lainnya. Pasar tradisional juga menjadi tujuan utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan pasar modern. *Kedua*, adanya dorongan dari DISPERINDAG terkait aktivitas ekonomi di pasar tradisional, terlihat dengan adanya program-program yang real. *Ketiga*, dukungan pemerintah daerah untuk merelokasi pasar guna terciptanya pasar yang sesuai dengan motto;

*“Pasare Resek, Atine Becek, Rezekine Apik
sing tuku Ora Pecelik.”*

(Pasarnya Bersih, Hatinya Suci,

Rezekinya Bagus, yang Belin tidak Keliru)

Ancaman (Thread)

Adapun ancama pasar induk tradisional Giwangan adalah; *Pertama*, maraknya pembangunan pasar Modern sehingga banyaknya masyarakat yang lebih berbondong-bondong berbelanja di pasar modern. Sehingga dalam hal ini, dibutuhkan peranan yang besar dari pemerintah Daerah khususnya Daerah istimewa Yogyakarta (DIY) untuk mendorong dan mensupport pengembangan dalam pengelolaan pasar Tradisional khususnya pasar induk tradisional Giwangan (Meichio Lesmana et al., 2020).

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan tentang “Manajemen Strategi Pengelolaan Pasar Induk Giwangan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)”. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Dalam pengimplementasi, peran yang dilakukan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pengelolaan pasar induk tradisional Giwangan sudah cukup efektif, hal ini dibuktikan dengan terlaksananya beberapa program terkait pengelolaan pasar dari sisi perencanaan dan penataan, pengorganisasian, aksi lapangan, serta pengawasan dan pengevaluasian. Di sisi lain permasalahan yang timbul dari sisi keamanan, ketertiban, kebersihan serta kecurangan di pasar Giwangan juga secara perlahan diselesaikan oleh pemerintah Yogyakarta khususnya Dinas Perdagangan. Dalam hal pengelolaan pasar, pemerintah juga melakukan pendekatan dengan menggunakan dua hal, yaitu secara infrastruktur dan peraturan. pendekatan secara infrastruktur yang dimaksud oleh pemerintah adalah pendekatan secara nyata yang sifatnya membangun, di antaranya perbaikan dan penambahan Infrastruktur, program penata ulangan kondisi pasar di tahun 2022, sapa pedagang setiap satu minggu sekali, gotong royong Bersama paguyuban setiap satu bula sekali dan senam Bersama para pedagang

pasar Giwangan. Adapun pendekatan secara non-fisik yaitu dengan penerapan Peraturan Daerah dan Peraturan Wali kota. Selain itu, pengelolaan pasar Giwangan juga memiliki dampak yang besar dalam mensejahterakan masyarakat Yogyakarta.

Saran

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas terkait manajemen pengelolaan pasar tradisional Giwangan, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis SWOT. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan terkait kebijakan, sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini lebih spesifik lagi.

Daftar Pustaka

- “Hukumonline. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 mengenai penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat pembelanjaan dan toko modern*. Wwww.Hukumonline.Com. www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/fl53650/parent/27351.
- Abdul Halik. (2014a). “Peran Pemerintah Kota Serang dalam Kebijakan Pengembangan Pasar Tradisional.” *Jurnal Bina Praja*, 6(2).
- Abdul Halik. (2014b). “Peran Pemerintah Kota Serang dalam Kebijakan Pengembangan Pasar Tradisional.” *Jurnal Bina Praja*, 6(2).
- Afif, M., Khilmi, A., Lesmana, M., Hunaifah, N., & Rawi, S. (2021). *Implementation Shariah Compliance At The Mui Cash Waqf Agency For The Special Region Of Yogyakarta*. 3(4), 52–62.
- Ahmad Lukman Nugraha, Mechio Lesmana, R. R. D. (2018). Pengembangan Pasar Tradisional Songgolangit Ponorogo: Tinjauan Perspekti Ekonomi Islam. *Al-Intaj*, 5(2), 10–17.
- Bakhri, S., & Economics, I. (2017). *Strategy for Increasing Traditional Market Competitiveness in Dealing with the Presence of Modern Market*. 12(1), 9–17.
- Denpasar, U. (n.d.). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Terhadap Keberadaan Pasar Tradisional Di Kota Semarang*. 11, 488–496.

- Devi Evifani Turnip. (2016). Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Rangka Penataan Pasar Tradisional Dan Pasar Modern Di Kabupaten Jepara. *Jurnal Kajian Politik Dan Pemerintahan*, 5, 1-17.
- DISPERINDAG. (2021). *Dinas Peindustrian dan Perdagangan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)*.
<https://Perindag.Jogjakota.Go.Id/Page/Index/Struktur-Organisasi>.
<https://perindag.jogjakota.go.id/page/index/struktur-organisasi>
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Rajawali Prers.
- Freddy Rangkuti. (2016). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. gamedia Pustaka Utama.
- "Hukumonline." (2021). *Peraturan Kementerian Dalam Negeri No. 20 tahun 2012 pasal 6 ayat (1)*. www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/fl53650/parent/27351.
- Imari, I., Suminto, A., & Gololo, I. A. (2021). The Mediating Role of Customer Satisfaction Between Service Quality and Customer Loyalty According to An Islamic Perspective. *IKONOMIKA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(1), 163-180.
- J. Winardi. (2015). *Manajemen Perubahan*. Kencana Prenada Media Grup.
- Kisbiyanto Arif. (2007). "Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Pasar Modern Pada Pasar Tradisional (Studi Pada Pasar Kota Boyolali)". *Jurnal Ekonomi*, 112, 13-27.
- KOMPAS.com. (2020, April). "Dirut Bulog Akui Harga Sembako Mulai Mahal Akibat Wabah Covid-19."
<https://money.kompas.com/read/2020/04/20/143037126/dirut-bulog-akui-harga-sembako-mulai-mahal-akibat-wabah-covid-19>
- Lesmana, M. (2021). *Tinjauan Ekonomi Islam Dalam Pengelolaan Pasar Tradisional Oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Pada Pasar Induk Tradisional Giwangan)*.
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/30582>
- Lesmana, Meichio, Rosmitha, S. N., & Bimantara, A. R. (2020). Analisis Penerapan Etika Jual Beli Islami Dalam Meminimalisir Distorsi Pasar Pada Pasar Tradisional. *Islamic Economica Journal*, 6(2), 175-192.
- Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- M.H.I Romly. (2015). *AL-Hisbah AL-Islamiyah Sistem Pengawas Pasar dalam Islam*, ed. oleh MEI Dr. Abdurrahman MBP, 1 ed. Deepublish.
- Meichio Lesmana, Ahmad Suminto, S. N. R. (2021). Pembiayaan Property Indent (Kpr Syariah) Ditinjau Dari Maqashid Syariah Dan. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy (JIEP)*, 4(September).
<https://doi.org/10.21111/jiep.v4i03.6576>
- Meichio Lesmana. (2021a). *Wawancara dengan Bapak Gunawan selaku Kepala Bidang Pasar Rakyat di kantor Dinas Perdagangan D.I.Yogyakarta*.
- Meichio Lesmana. (2021b). *Wawancara dengan Bapak Jawadi selaku koordinator pasar induk tradisional Giwangan*.
- Nugroho, B. A. A., & Nurcahyanto, H. (2016). Strategi Pengembangan Pasar Tradisional di Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 5(1), 1-11.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/10431/10133>
- Pemerintah Kota Yogyakarta. (2016). "Kumpulan Peraturan Perundangan Pasar." Bidang Pengembangan Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta.
- Rangkuti, A. H. (2014). Klasifikasi Motif Batik Berbasis Kemiripan Ciri Dengan Wavelet Transform Dan Fuzzy Neural Network. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(1), 361-372.
- Rani Nuraeni, R. D. (2014). Pelaksanaan Pengelolaan Pasar Tradisional Inpres Oleh Dinas Koperasi, Ukm, Perindustrian Dan Perdagangan KABUPATEN SUMEDANG TAHUN 2014. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintah*.
- Rohmah, N., Lesmana, M., & Suminto, A. (2021). *Intervensi Harga Produk Sekunder Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif*

Islam. 7(1), 76–90.

- Sadono Sukirno. (2011). *Teori Pengantar Ekonomi Mikro*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Saleh, F. Z., Fakaruddin, F. J., Mat Adam, M. K., Yip, W. S., Chang, N. K., Yunus, F., & Abdullah, M. H. (2016). *Weather Analysis from January until April 2016*. Technical Note.
- SINDONEWS.com. (2018). "Data dan Fakta Pasar Tradisional di Indonesia,." SINDONEWS.Com.
- SmCetak. (2015). *Pasar Tradisional Punya Banyak Masalah, Berita Suara Merdeka*. Berita.Suaramerdeka.Com.
<http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/pasar-tradisional-punya-banyak-masalah>
- Susilo, A., Armina, S. H., & Lesmana, M. (2021). *Recruitment System of Lecturers at Islamic University in Indonesia: Head of Department Perspective*. 22(2), 119–135.
- T. Hani Handoko. (1995). *Manajemen*. BPF.
- Thomas V. Bonoma. (1985). "Case Research in Marketing: Opportunities, Problems, and a Process,," *Journal of Marketing Research*, 22(2), 199.
- Utami Dewi dan F Winarni. (2013). *Pengelolaan Pasar Tradisional Menghadapi Gempuran Pasar Modern di Kota Yogyakarta*. *Proceeding Simposium Nasional Asian III*.
- Van Den Ent, M. M. V. X., Brown, D. W., Hoekstra, E. J., Christie, A., & Cochi, S. L. (2011). Measles mortality reduction contributes substantially to reduction of all cause mortality among children less than five years of age, 1990–2008. *The Journal of Infectious Diseases*, 204(suppl_1), S18–S23.
- Wiliam J.Stanton. (2000). *Prinsip Pemasaran Jilid 1 Edisi 3*. Penerbit Erlangga.